

PEMBERDAYAAN DASAWISMA MELALUI OPTIMALISASI PEKARANGAN PRODUKTIF UNTUK MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN DAN EKONOMI KELUARGA DI KELURAHAN WUA-WUA KOTA KENDARI

Bahari¹, Norma Arief², Sitti Nur Isnian³, Eko Aprianto J⁴

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

²Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

³Jurusan Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

⁴Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

E-mail: bahariuho@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received :27-05-2026

Revised :18-06-2026

Accepted: 26-06-2026

Key words: Productive home gardens, Urban agriculture, Food security, Community empowerment, Household economic resilience.

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Home garden utilization is a community empowerment strategy that improves household food security and family economic resilience. However, members of the Kemuning Dasawisma Group in Wua-Wua Subdistrict, Kendari City, have not utilized their home gardens optimally due to limited cultivation knowledge, inadequate access to production inputs, and lack of technical assistance. This community service program aimed to improve community capacity in managing home gardens through education, training, input provision, and mentoring. Activities included training on vegetable and medicinal plant cultivation, field demonstrations, input distribution, monitoring, and evaluation using pre-test and post-test assessments involving 20 households. Results showed a 77% increase in participants' knowledge, with an average score improvement of 36.3 points. Plant survival reached 87%, with an average of 12 productive polybags per household. Vegetable production ranged from 1.8–3.2 kg per household, reducing food expenditures by IDR 55,000–85,000. The program effectively improved household food security and economic independence.

ABSTRAK

Pemanfaatan pekarangan rumah merupakan strategi pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan ketahanan

pangan dan mendukung ekonomi keluarga. Namun, anggota Dasawisma Kemuning di Kelurahan Wua-Wua, Kota Kendari, belum memanfaatkan pekarangan secara optimal akibat keterbatasan pengetahuan budidaya, akses sarana produksi, dan pendampingan teknis. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola pekarangan produktif melalui penyuluhan, pelatihan, penyediaan sarana produksi, dan pendampingan. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan budidaya sayuran dan tanaman obat keluarga, demonstrasi lapangan, distribusi sarana produksi, monitoring, serta evaluasi pre-test dan post-test pada 20 rumah tangga. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar 77% dengan kenaikan skor rata-rata 36,3 poin. Tingkat keberhasilan hidup tanaman mencapai 87% dengan rata-rata 12 polybag produktif per rumah tangga. Produksi sayuran mencapai 1,8–3,2 kg per rumah tangga dan menghemat pengeluaran pangan Rp55.000–85.000 per bulan. Kegiatan ini efektif meningkatkan ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi keluarga.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan indikator penting pembangunan berkelanjutan karena berkaitan dengan kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan pangan yang cukup, aman, bergizi, dan berkelanjutan. Peningkatan harga pangan, keterbatasan lahan pertanian, perubahan iklim, dan urbanisasi menyebabkan rumah tangga perkotaan semakin rentan terhadap gangguan ketersediaan pangan (FAO, 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi berbasis sumber daya lokal yang mampu meningkatkan ketahanan pangan sekaligus memperkuat ekonomi keluarga.

Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan adalah lahan pekarangan rumah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), sebagian besar rumah tangga di Indonesia memiliki pekarangan, namun pemanfaatannya sebagai sumber produksi pangan masih relatif rendah. Kondisi serupa ditemukan pada Dasawisma Kemuning, Kelurahan Wua-Wua, Kota Kendari, di mana pekarangan umumnya digunakan sebagai area parkir, tempat menjemur pakaian, atau tanaman hias yang belum memberikan manfaat ekonomi secara optimal. Padahal, pemanfaatan pekarangan dapat meningkatkan akses pangan keluarga dan mengurangi ketergantungan terhadap pasar (Nashruddin et al., 2024). Selain sebagai sumber pangan, pekarangan produktif juga memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan. Budidaya sayuran di pekarangan mampu menambah pendapatan rumah tangga melalui penjualan hasil panen surplus (Suharjo et al., 2020). FAO (2023) juga melaporkan bahwa urban farming berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan pangan perkotaan, efisiensi pemanfaatan lahan, dan ketahanan masyarakat terhadap krisis pangan.

Kelurahan Wua-Wua memiliki potensi pengembangan pekarangan produktif yang cukup besar, terutama melalui kelompok Dasawisma Kemuning yang beranggotakan ibu rumah tangga. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan belum optimal akibat rendahnya pengetahuan budidaya,

keterbatasan sarana produksi, minimnya pendampingan teknis, dan belum terbentuknya jejaring pemasaran hasil panen. Rahmawati dan Fitriani (2022) menyatakan bahwa kelompok perempuan yang terorganisasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan dan penguatan kapasitas anggotanya. Selain itu, Kementerian Pertanian RI (2016) menegaskan bahwa keterbatasan akses input dan pendampingan menjadi faktor utama rendahnya adopsi teknologi budidaya di masyarakat.

Pendampingan berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan teknis, motivasi, dan keberhasilan budidaya tanaman (Suharjo et al., 2020). Keberhasilan program juga didukung oleh ketersediaan sarana produksi seperti benih, pupuk, media tanam, dan peralatan budidaya sederhana (WHO, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo melaksanakan program pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi pekarangan produktif pada Dasawisma Kemuning. Program ini mencakup penyuluhan, pelatihan teknis, penyediaan sarana produksi, pendampingan berkelanjutan, dan penguatan pemasaran hasil panen. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, memperkuat kemandirian ekonomi keluarga, serta membangun model pemberdayaan masyarakat berbasis pekarangan produktif yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan disalah satu rumah anggota Dasawisma Kemuning di Kelurahan Wua-Wua, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara selama tiga bulan, yaitu mulai Agustus hingga Oktober 2025. Sasaran kegiatan adalah 20 rumah tangga yang tergabung dalam Dasawisma Kemuning. Pemilihan kelompok mitra didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar pekarangan rumah belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pangan dan pendapatan keluarga. Selain itu, anggota kelompok memiliki minat yang tinggi untuk mengembangkan budidaya tanaman pekarangan namun masih menghadapi keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan sarana produksi.

Metode Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan pendampingan partisipatif, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Metode pelaksanaan terdiri atas lima tahapan utama, yaitu sosialisasi dan identifikasi masalah, pelatihan dan demonstrasi, penyediaan sarana produksi, pendampingan berkelanjutan, serta evaluasi program.

1. Sosialisasi dan Identifikasi Permasalahan

Tahap awal kegiatan diawali dengan sosialisasi program kepada anggota Dasawisma Kemuning, tokoh masyarakat, dan pemerintah kelurahan. Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, tahapan pelaksanaan, serta luaran yang diharapkan dari program pengabdian.

Setelah sosialisasi dilakukan identifikasi permasalahan menggunakan metode diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion* atau FGD), wawancara, dan observasi lapangan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi aktual pemanfaatan pekarangan rumah, kebutuhan masyarakat, serta hambatan yang dihadapi dalam budidaya tanaman.

Hasil identifikasi menunjukkan beberapa permasalahan utama, yaitu:

- a. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai teknik budidaya tanaman pekarangan.
- b. Keterbatasan akses terhadap benih dan sarana produksi.
- c. Belum adanya pendampingan teknis yang berkelanjutan.
- d. Kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan hasil panen dan pemasaran produk.

Informasi yang diperoleh pada tahap ini digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan dan strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Pelatihan dan Demonstrasi Budidaya Pekarangan

Pelatihan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengelola pekarangan produktif melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Materi yang diberikan meliputi budidaya sayuran dalam polybag, budidaya tanaman obat keluarga (TOGA), pembuatan pupuk organik dari limbah rumah tangga, pengendalian hama dan penyakit ramah lingkungan, serta pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai kompos dan wadah tanam alternatif. Pada akhir kegiatan, peserta melakukan praktik penanaman secara langsung untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan budidaya.

3. Penyediaan Sarana Produksi

Untuk mendukung penerapan hasil pelatihan, peserta diberikan sarana produksi berupa benih sayuran, bibit TOGA, polybag, media tanam, pupuk organik, dan peralatan budidaya sederhana. Selanjutnya dilakukan penanaman serentak di pekarangan peserta sebagai langkah awal implementasi program.

4. Pendampingan Berkelanjutan

Pendampingan dilakukan selama tiga bulan melalui kunjungan lapangan berkala, konsultasi kelompok, dan monitoring pertumbuhan tanaman. Pengamatan meliputi persentase hidup tanaman, tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah polybag produktif, dan hasil panen. Selain pendampingan teknis, dilakukan penguatan kelembagaan melalui pembentukan Kelompok Pekarangan Produktif Kemuning sebagai wadah belajar dan berbagi pengalaman antaranggota.

5. Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan pada awal dan akhir kegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan keberhasilan pemanfaatan pekarangan produktif. Pengetahuan peserta dievaluasi melalui pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan pemahaman materi. Keberhasilan budidaya diukur berdasarkan persentase tanaman hidup, jumlah polybag produktif, dan hasil panen rumah tangga. Dampak ekonomi dianalisis dari penghematan belanja sayuran yang diperoleh melalui pemanfaatan hasil panen pekarangan. Sementara itu, keberlanjutan program dinilai berdasarkan tingkat partisipasi peserta, kemampuan melanjutkan budidaya secara mandiri, aktivitas Kelompok Pekarangan Produktif Kemuning, serta

keberlanjutan pemanfaatan atau pemasaran hasil panen. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program selanjutnya. Persentase peningkatan pengetahuan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Peningkatan Pengetahuan (\%)} = \frac{\text{Post-test} - \text{Pre-test}}{\text{Pre-test}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Hasil observasi, sosialisasi dan bentuk realisasi dari program pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi pekarangan produktif pada Dasawisma Kemuning telah mengikuti kegiatan sosialisasi program PKM, pelatihan dan pendampingan berupa pemilihan komoditas yang sesuai, teknik persemaian, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta teknik panen. Selain itu, dilakukan pembuatan demplot percontohan dan praktik langsung penanaman agar peserta dapat menerapkan teknologi budidaya secara nyata. Pendampingan berkala juga dilakukan untuk membantu peserta mengatasi kendala yang muncul selama proses budidaya. Melalui kegiatan tersebut diperoleh hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan peserta meningkat sebesar 77% setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan partisipatif yang dipadukan dengan praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai teknik budidaya pekarangan. Menurut Suharjo et al. (2020), peningkatan literasi budidaya menjadi faktor utama keberhasilan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga.

Peserta tidak hanya memahami aspek teoritis budidaya tanaman, tetapi juga mampu menerapkan teknik penyemaian, pemupukan, pengendalian hama ramah lingkungan, serta pemeliharaan tanaman secara mandiri. Hasil ini sejalan dengan temuan Nashruddin et al. (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan teknis masyarakat secara signifikan.



Gambar 1. Sosialisasi Program PKM dan Kunjungan Pada Dasawisma Kemuning

Peningkatan Akses Sarana Produksi

Penyediaan benih, polybag, media tanam, pupuk organik, dan alat budidaya sederhana menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Ketersediaan sarana

produksi mendorong peserta untuk segera mengimplementasikan hasil pelatihan di pekarangan masing-masing.



Menurut Kementerian Pertanian RI (2016), ketersediaan input pertanian merupakan salah satu prasyarat utama keberhasilan program pemberdayaan berbasis budidaya rumah tangga. Selain meningkatkan aktivitas budidaya, penyediaan sarana produksi juga meningkatkan motivasi masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan yang sebelumnya tidak produktif. Kondisi ini sejalan dengan laporan WHO (2021) yang menyebutkan bahwa akses terhadap sarana produksi mampu meningkatkan produktivitas home garden hingga 30%.

Keberhasilan Budidaya Tanaman

Pendampingan yang dilakukan secara rutin menghasilkan tingkat keberhasilan hidup tanaman (survival rate) sebesar 87%. Tingginya survival rate menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan teknik budidaya yang diperoleh selama pelatihan. Menurut Puspitasari (2021), penggunaan pupuk organik dan pengendalian hama ramah lingkungan berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan tanaman dan produktivitas pekarangan.

Keberhasilan budidaya juga ditunjukkan oleh rata-rata 12 polybag produktif yang dimiliki setiap rumah tangga peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan yang diterapkan mampu meningkatkan kapasitas teknis masyarakat dalam mengelola pekarangan secara produktif.





Gambar 3. Keberhasilan Budidaya Tanaman

Penguatan Jejaring Pemasaran

Salah satu capaian penting program adalah terbentuknya Kelompok Pekarangan Produktif Kemuning sebagai wadah pembelajaran, koordinasi kegiatan budidaya, dan pemasaran hasil panen. Keberadaan kelompok ini diharapkan mampu menjaga keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian berakhir. Handayani dan Wibowo (2022) menyatakan bahwa penguatan kelembagaan masyarakat merupakan faktor penting dalam mempertahankan keberhasilan program pemanfaatan pekarangan secara berkelanjutan. Selanjutnya menurut Suharjo et al. (2020) menyatakan bahwa pemasaran hasil pekarangan merupakan faktor penting dalam meningkatkan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian rumah tangga. Melalui pemasaran hasil panen, masyarakat memperoleh tambahan pendapatan sekaligus meningkatkan motivasi untuk mempertahankan kegiatan budidaya.

Dampak terhadap Ketahanan Pangan dan Ekonomi Keluarga

Produksi sayuran sebesar 1,8–3,2 kg per rumah tangga memberikan kontribusi nyata terhadap pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Hasil panen dimanfaatkan untuk konsumsi sehari-hari sehingga mengurangi ketergantungan terhadap pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan produktif mampu meningkatkan ketersediaan pangan pada tingkat rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan Kurniawati et al., 2022; Abdullah et al., 2023, yang menyatakan bahwa urban farming berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui penyediaan pangan segar yang mudah diakses dan berkelanjutan. Menurut FAO (2023), peningkatan produksi pangan rumah tangga merupakan salah satu indikator penting keberhasilan program ketahanan pangan berbasis masyarakat.

Dari aspek ekonomi, pemanfaatan pekarangan menghasilkan penghematan belanja sayuran sebesar Rp55.000–85.000 per bulan. Selain meningkatkan akses pangan, urban farming juga mampu mengurangi pengeluaran rumah tangga dan

memberikan peluang pendapatan tambahan melalui penjualan hasil panen (Abdullah et al., 2023). Meskipun nilainya relatif kecil, penghematan tersebut menunjukkan adanya kontribusi nyata terhadap ekonomi rumah tangga. Selain meningkatkan ketahanan pangan, program pekarangan produktif juga memberikan manfaat ekonomi melalui penghematan pengeluaran dan peluang peningkatan pendapatan rumah tangga. Hasil ini mendukung penelitian Sari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan secara berkelanjutan dapat memperkuat ekonomi keluarga dan meningkatkan kemandirian rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan Dasawisma melalui optimalisasi pekarangan produktif berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam budidaya tanaman pangan rumah tangga. Program menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar 77%, survival rate tanaman sebesar 87%, dan rata-rata 12 polybag produktif per rumah tangga. Produksi sayuran sebesar 1,8–3,2 kg per rumah tangga mampu mengurangi pengeluaran pangan hingga Rp55.000–85.000 per bulan. Selain meningkatkan ketahanan pangan keluarga, program juga mendorong terbentuknya kelompok pekarangan produktif yang berpotensi menjadi penggerak kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Yusuf, H., & Karim, A. (2023). Urban farming and household food security in developing countries. *Sustainability*, 15(8), 6421–6435.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kecamatan Wua-Wua dalam angka 2024*. BPS Kota Kendari.
- Food and Agriculture Organization. (2023). *The state of food security and nutrition in the world 2023*. FAO.
- Handayani, T., & Wibowo, A. (2022). Pemberdayaan masyarakat berbasis pekarangan pangan lestari. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 15–27.
- Jayaputra. (2021). Optimalisasi pemanfaatan pekarangan untuk mendukung kemandirian pangan dan konsumsi gizi seimbang rumah tangga petani lahan kering di Desa Gumantar Lombok Utara. *Prosiding PEPADU*, 3, 125–134.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016). *Pedoman umum pemanfaatan pekarangan rumah tangga*. Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2018). *Pedoman kawasan rumah pangan lestari (KRPL)*. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.
- Kurniawati, D., Sari, N., & Putra, R. (2022). Pengembangan urban farming untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 95–106.
- Nashruddin, N., Rahman, A., Hidayati, S., & Fathurrahman, M. (2024). Sosialisasi kebun dapur keluarga untuk peningkatan ketahanan pangan keluarga di Desa Jerowaru Lombok Timur. *Sarwahita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 21(2), 221–232.
- Puspitasari, R. (2021). Kontribusi tanaman obat keluarga dalam menekan pengeluaran kesehatan rumah tangga. *Jurnal Kesehatan Tradisional*, 12(1), 45–53.
- Rahmawati, S., & Fitriani, N. (2022). Peran kelompok wanita tani dalam penguatan ketahanan pangan keluarga. *Jurnal Penyuluhan*, 18(2), 143–154.

- Sari, E., Hasanuddin, & Mulyadi. (2023). Penguatan ekonomi keluarga melalui pemanfaatan pekarangan produktif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 210–220.
- Suharjo, A., Widodo, S., & Lestari, D. (2020). Pemanfaatan pekarangan untuk budidaya sayuran organik sebagai sumber pendapatan rumah tangga. *Jurnal Pengabdian Pertanian*, 5(2), 112–120.
- World Health Organization. (2021). *Home gardening and household nutrition improvement report*. WHO Regional Office for South-East Asia.